

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan komponen yang mempunyai peranan sangat signifikan dalam menciptakan pedoman kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan standar kualitas. Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *Manus* yang berarti tangan, dan *Agere* yang berarti melakukan. Lalu kata tersebut digabungkan menjadi satu yaitu *Managere* yang berarti menangani. Kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris yaitu *management* yang diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu manajemen atau pengelolaan.¹⁵

Manajemen ialah ilmu dan seni dalam upaya mendorong sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengawasi pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan peran seluruh anggota secara aktif untuk terwujudnya tujuan yang telah ditentukan.¹⁶

Menurut Sondang, menyatakan bahwa manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh hasil guna

¹⁵ Supawi and Titik Haryati, "Manajemen Mutu Pendidikan Di Era Otonomi Daerah," *Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 4 (2023), hal.104.

¹⁶ *Ibid.*, hal.105.

mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang. Dapat juga diartikan bahwa manajemen berfungsi sebagai alat pelaksana utama administrasi.¹⁷

Sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah, sangat membutuhkan sebuah manajemen yang bertujuan untuk merencanakan ke depan dan mengawasi kolaborasi agar berhasil mencapai tujuan. Untuk itu, manajemen berjalan secara bertahap, dimulai dari rencana dan bergerak melaluinya dengan mendemostrasikan integrasi proses.¹⁸

Oleh karena itu, tampaknya manajemen diperlukan untuk setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah, yang bertujuan untuk merencanakan dan mengawasi kerja sama yang berlangsung agar tercapainya tujuan. Proses manajemen akan berjalan secara sistematis yang dimulai dengan rencana dan berkembang melalui beberapa tahapan dan menunjukan suatu keterpaduan dalam prosesnya. Dengan itu menjadi semakin nyata bahwa, pentingnya manajemen bagi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan.¹⁹

¹⁷ Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media, 2016), hal.17.

¹⁸ *Ibid.*, hal.18.

¹⁹ *Ibid.*, hal.19.

b. Fungsi Manajemen

Dalam sebuah manajemen terdapat beberapa fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan menurut Geogre Robert Terry ialah suatu proses otak yang membutuhkan penalaran, kreativitas, dan pandangan yang jauh ke depan. Fungsi perencanaan yaitu membuat rencana tindakan untuk memenuhi tujuan dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul serta menghambat kelancaran pekerjaan. Seperti bagaimana cara mencapai tujuan dan membuat strategi untuk mempertahankan pengawasan bagi penyelenggaraan pekerjaan dapat dilakukan secara efektif.²⁰

Syarat sebuah perencanaan yaitu harus didukung oleh fakta, angka dan informasi yang konkret. Pada kenyataanya, tujuan organisasi dalam lapangan sering kali berubah sesuai dengan dinamika dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan harus bersifat dinamis, berkelanjutan, serta mudah beradaptasi.²¹

²⁰ Citra Ayu Anisa, "Tingkat Manajemen Dan Manajer Beserta Fungsi-Fungsi Manajemen," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021), hal.156.

²¹ *Ibid.*, hal.157.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi didefinisikan sebagai lembaga atau kelompok fungsional yang berfungsi sebagai wadah untuk pembentukan perilaku hubungan manusia yang berguna untuk memfasilitasi kerja secara tim yang efisien dan mendapatkan kepuasan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sedangkan pengorganisasian ialah metode atau cara dimana struktur diatur dan disesuaikan dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungan sekitar. Struktur organisasi berperan menspesikasikan aktivitas kerja, menunjukan struktur wewenang organisasi serta memperlihatkan hubungan pelaporannya.²²

3) Pengarahan (*Actuating*)

Actuating dalam Bahasa Indonesia ialah menggerakkan, yang berarti tindakan untuk mengupaya bahwa setiap anggota kelompok yang bekerja memiliki sasaran yang sejalan dengan tujuan organisasi. Jadi, tujuan dari pengarahan adalah untuk mendorong agar mau bekerja dengan sendirinya dan bersedia untuk menjalankan secara mandiri agar tercapainya tujuan organisasi secara baik dan efisien. Dalam proses ini sangat

²² Ibid., hal.158.

dibutuhkan pemimpin yang dapat mengarahkan anggota untuk mencapai tujuan bersama.²³

Pengarahan membutuhkan adanya sifat kedewasaan pada pribadi serta memahami karakter manusia yang mempunyai perbedaan sifat. Maka dari itu fungsi pengarahan ternyata jauh lebih rumit dari kelihatanya, karena fungsi ini harus melibatkan fungsi dari seorang pemimpin.²⁴

4) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Geogre Robert Terry, mengartikan pengawasan adalah sebuah proses penentuan standar apa yang harus dilakukan, lalu mengevaluasinya, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan rencana yang sesuai dengan standar yang dilaksanakan dengan tepat. Dengan itu pengawasan dilakukan secara bertahap yaitu : sebelum proses, saat proses, dan setelah proses. Yang diharapkan untuk tercapainya tujuan sesuai dengan rencana.²⁵

Fungsi fungsi tersebut merupakan rangkaian tugas yang berurutan yang harus diselesaikan sesuai dengan prosedur yang benar. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberhasilan program.

²³ Yohannes Dakhi, "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu," *Jurnal Warta* 50, no. 9 (2019), hal.172.

²⁴ *Ibid.*, hal.173.

²⁵ Rifaldi Dwi Syahputra, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R.Terry", *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no.3 (2023).hal.59

Membangun keseimbangan dengan berbagai organisasi dan program manajemen akan menghasilkan hasil yang tidak hanya menguntungkan tenaga kerjanya tetapi masyarakat sekitar juga merasakan keuntungannya.

2. Pembelajaran

Menurut Hernawan, pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah “pembelajaran” (instruction) berbeda dengan istilah “pengajaran” (teaching). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik. Di kelas/madrasah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik(child-centered) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, kata “pembelajaran”

ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.²⁶

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa sedangkan pelaku pengajar (pembelajar) adalah guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guruberlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dengan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah guru dengan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa.²⁷

Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya baik, baik dengan pendidik, siswa lainnya,

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, hal.23

²⁷ Eko putrowidoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal.4

media, dana tau sumber belajar lainnya. Selain itu, pembelajaran adalah adanya komponenkomponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.²⁸

3. Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan, bersama dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Ini sesuai dengan Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa membaca adalah salah satu dari empat ketrampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa.²⁹

Menurut Darmiyanti Zuchdi dan Budiasih, kemampuan membaca adalah kesanggupan peserta didik dalam mengenal, memahami huruf dan lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan cara menitik beratkan aspek ketepatan dalam menyuarakan tulisan, ketepatan lafal, intonasi, kelancaran dan kejelasan suara.³⁰

Sedangkan menurut Burn menyatakan bahwa, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mutlak dikuasai oleh masyarakat yang lebih

²⁸ Udin Solihun. Winataputra, Teori Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hal.121

²⁹ Irdawati, dan Yunidar, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 10, no.4 (2014), hal.4.

³⁰ Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2010), hal.120.

maju. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjadi pembaca yang mahir karena membaca merupakan salah satu syarat kefasihan dalam berbahasa. Dalam hal ini, kemampuan membaca merupakan salah satu bidang kecakapan bahasa yang perlu dipahami oleh semua peserta didik.³¹

Semua materi pembelajaran di sekolah dituntut untuk memahami konsep dan teori yang dapat dipahami melalui kegiatan membaca. Kemampuan membaca sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik yang mempunyai kemampuan membaca yang baik akan sangat berpengaruh pada keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik yang tidak mempunyai kemampuan membaca akan menjadi hambatan dalam proses kegiatan pembelajaran.³²

4. Kitab Kuning

Kitab adalah istilah khusus untuk karya tulis dalam ranah keagamaan yang penulisannya menggunakan huruf Arab. Kitab kuning juga merupakan buku sumber referensi belajar yang digunakan oleh pesantren dan lembaga-lembaga islam lainnya. Dan menjadikan suatu identitas dan ciri khas yang tak terlepas dalam tradisi pesantren. Menurut

³¹ Hilda Melana Purba, "Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Ketrampilan Membaca Di Kelas Tinggi", *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2, no.3 (2023), hal. 178.

³² Asratul Hasanah dan Mai Sri Lena, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no.5 (2021), hal.3297.

Damanhuri Martin Van Bruinessen, kitab kuning merupakan warisan budaya literasi islam yang berasal dari lingkungan nusantara pada abad ke 16. Kedekatan sejarahnya dengan dunia kyai dan pesantren yang turut membentuk citra islam di seluruh nusantara, menjadikanya sebagai warisan budaya.³³

Keberadaan kitab kuning di pesanten dianggap sebagai rumusan dari ajaran-ajaran Al-Qur'an serta sunnah Nabi. Penulis kitab kuning ini merupakan para ulama yang memiliki kualitas ganda yaitu keilmuaan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab kuning ini juga ditulis menggunakan pena serta jari-jari yang bercahaya, sehingga kitab kuning dianggap hampir sempurna dan sulit untuk disalahkan. Ada berbagai macam kitab kuning yang diajarkan di pesantren seperti : nahwu, shorof, fikih, hadits, tauhid, tasawuf, akidah akhlak, tarikh, dan lughot.³⁴

Pengkajian kitab kuning di pesantren hingga saat ini masih berkembang dan menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Dalam hal ini pesantren berperan penting dalam meneruskan kajian keilmuan klasik (kitab kuning) yang begitu besar. Pengajaran kitab kuning tersebut telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini tercipta secara logis dan tertanam kuat dalam budaya pesantren, bisa dilihat dari cara pengajaran kitab kuning. Kitab

³³ Indra Syah Putra, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019), hal.649.

³⁴ *Ibid.*, hal.650.

kuning juga berhasil mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat sekitar serta para santri.³⁵

5. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, terdapat seperangkat perilaku guru yang terencana dan sistematis yang disusun untuk menginformasikan dan mengubah pengetahuan bagi santri, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam membaca kitab kuning santri.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran kitab kuning santri, antara lain :

a) Bandongan

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan memiliki arti pengajaran dalam bentuk kelas. Kegiatan ini melibatkan sekelompok santri yang mendengarkan guru dalam membacakan, menerjemahkan dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya masing-masing dan mencatat tentang kata-kata atau gagasan yang sulit dalam bentuk sakal, makna mufrodat, atau penjelasan tambahan.³⁶

Bandongan dalam penerapannya yakni kebanyakan guru pada umumnya menjelaskan dengan menggunakan bahasa daerah

³⁵ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2022), hal.22.

³⁶ Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Jurnal Tibanndaru* 2, no.2 (2018), hal.6.

setempat, guru membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sedangkan santri dengan cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru dengan memberikan catatan khusus pada kitabnya masing-masing dengan kode tertentu sehingga kitab tersebut disebut kitab jenggot karena terdapat banyak catatan dibawahnya.³⁷

b) Sorogan

Kata sorogan dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti *sorong* atau *sodor*. Sedangkan dalam Bahasa Arab disebut dengan *takrar* atau pengulangan.³⁸ Sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru. Santri membacakan kitab kuning dihadapan guru dan guru langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (Nahwu dan Shorof).³⁹

Menurut Win Usuluddin mengatakan bahwa, kegiatan ini disebut dengan sorogan karena santri menghadap guru secara sorang demi seorang lalu memberikan kitabnya dan dikaji bersama dengan

³⁷ Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputan Press, 2012), hal.154.

³⁸ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern, Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), hal.251.

³⁹ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, *Jurnal Tibandaru* 2, no.2, hal.5.

guru tersebut. Lalu guru akan menyimak bacaan yang dibaca oleh santri tersebut.⁴⁰

Dengan adanya kegiatan tersebut, santri perlu memahami fungsi dan kedudukan (*i'rob*) kata dalam kalimat bahasa Arab. Mereka juga harus menguasai dalam membaca kitab kuning secara tepat, dan dapat melanjutkan ke pelajaran berikutnya jika pelajaran sebelumnya telah berhasil. Karena itu, guru pada tingkatan ini sangat menekan kualitas.⁴¹

Sorogan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit. Kerumitan ini dikarenakan membutuhkan kesabaran, ketrampilan, dan disiplin santri secara pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilan ini sangat dominan ditentukan dari ketaatan santri terhadap guru, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari guru juga ikut menentukan. Metode ini lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan santri dibawah bimbingan seorang guru.⁴²

⁴⁰ Humaidah, Hasibun, dan Bukhari Nasution, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII Di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018), hal. 4.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no.2 (2020), hal.20.

c) Syawir

Syawir ialah suatu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan agar kedudukan pesantren menjadi lebih berkembang aktif sebagai sarana untuk penyesuaian sistem pendidikan dengan persaingan ketat yang ada hingga saat ini.⁴³

Syawir merupakan suatu istilah khas bagi santri dalam menyebut musyawarah. Kegiatan ini digunakan sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang dapat dengan mudah disajikan dan dipahami oleh santri. Istilah lain dari syawir adalah diskusi. Dalam kegiatan ini melibatkan dua individu atau lebih yang berguna untuk melatih berpikir, menganalisa, dan bertukar pendapat dengan tujuan memecahkan masalah, menjawab suatu pertanyaan ataupun menggali ilmu serta tercapainya mufakat yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁴

Syawir menjadi wadah bagi santri untuk mengulang dan memahami materi pembelajaran yang telah diterima di kelas. Kegiatan ini juga mengembangkan pemikiran para santri terkait dengan materi pembelajaran maupun materi lain yang relevan, dan

⁴³ Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur," *Jurnal Kependidikan Islam* V, no. 2 (2016), hal.233.

⁴⁴ Amalia Firnanda dan Ellena Syimatal Jannah, "Implementasi Syawir Dalam Menunjang Respon Santri Untuk Berperan Kritis Dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru," *Pesantren Studies: Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)* 01 (2022), hal.16.

melatih santri untuk berani mengungkapkan pemikiran dihadapan forum, dan berani saling bertukar pendapat tentang materi pelajaran yang berkaitan.⁴⁵

Dalam hal ini guru harus menggunakan berbagai teknik pembelajaran serta dapat menggabungkan beberapa teknik tersebut agar minat santri terhadap proses pembelajaran kitab kuning tidak bosan. Guru juga harus bisa menyimpatakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong minat belajar santri dengan suasana yang menyenangkan.⁴⁶

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* , yang berarti kamar atau rumah kecil yang menggambarkan kesederhanaan bangunan. Sedangkan pesantren merupakan kata yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” dan ditambahkan inti kata “santri”, yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren ialah suatu tempat belajar yang memiliki sistem menginap yang diberlakukan untuk para santri yang ingin belajar di dalamnya. Pesantren telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman dari dinamika kehidupan, dimana terjadi perubahan kebutuhan akan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, aspek yang difokuskan

⁴⁵ *Ibid.*, hal.17.

⁴⁶ Rasikh, “Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Qur’an Halimy.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 4.1 (2018), hal.78.

pada kebutuhan masyarakat merupakan hasil dari perkembangan tersebut. Oleh karena itu, sekarang sebagian besar pesantren menyediakan sistem sekolah formal yang diselenggarakan pemerintah.⁴⁷

Sedangkan menurut Geertz, pesantren merupakan wadah bagi orang-orang yang ahli membaca dan menulis karena kata pesantren diambil dari bahasa India *Shastri*, dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindia. Pesantren dipimpin oleh seorang kyai, biasanya kyai menugaskan santri senior yang dikenal sebagai lurah pondok untuk mengawasi santri-santri dalam menjalankan operasional harian pesantren.⁴⁸

Adapun macam-macam pondok pesantren yang muncul dilingkungan masyarakat, yaitu :

- a) Pondok Pesantren Salaf (Tradisional), menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah pesantren yang menjunjung tinggi ajaran kitab-kitab islam klasik sebagai landasan pendidikan. Namun, sistem madrasah tidak memperkenalkan ajaran pengetahuan umum, melainkan dirancang untuk memudahkan kegiatan sorogan, yang digunakan pada pengkajian bentuk lama. Penerapan kegiatan sorogan dan

⁴⁷ Zulkarnain Dali, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2016), hal.36.

⁴⁸ Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI," *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2016), hal.24.

wetonan merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan di pesantren salaf. Istilah wetonan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena kegiatan wetonan dilakukan pada waktu waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah kegiatan jamaah sholat fardhu.⁴⁹

- b) Pondok Pesantren Khalaf (Modern), merupakan pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, seperti ; MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA/SMK. Oleh karena itu, pendidikan yang diterapkan di pesantren modern merupakan pendidikan yang telah diperbarui dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan pembelajaran umum.⁵⁰

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai manajemen startegi pengembangan kitab kuning, maka peneliti berupaya untuk menganalisis dan menemukan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Di antara banyaknya penelitian terdahulu, terdapat tiga kajian penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan pembanding untuk penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

⁴⁹ Munjahid, “Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup”, *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1 (2023), hal.113.

⁵⁰ *Ibid.*, hal.120.

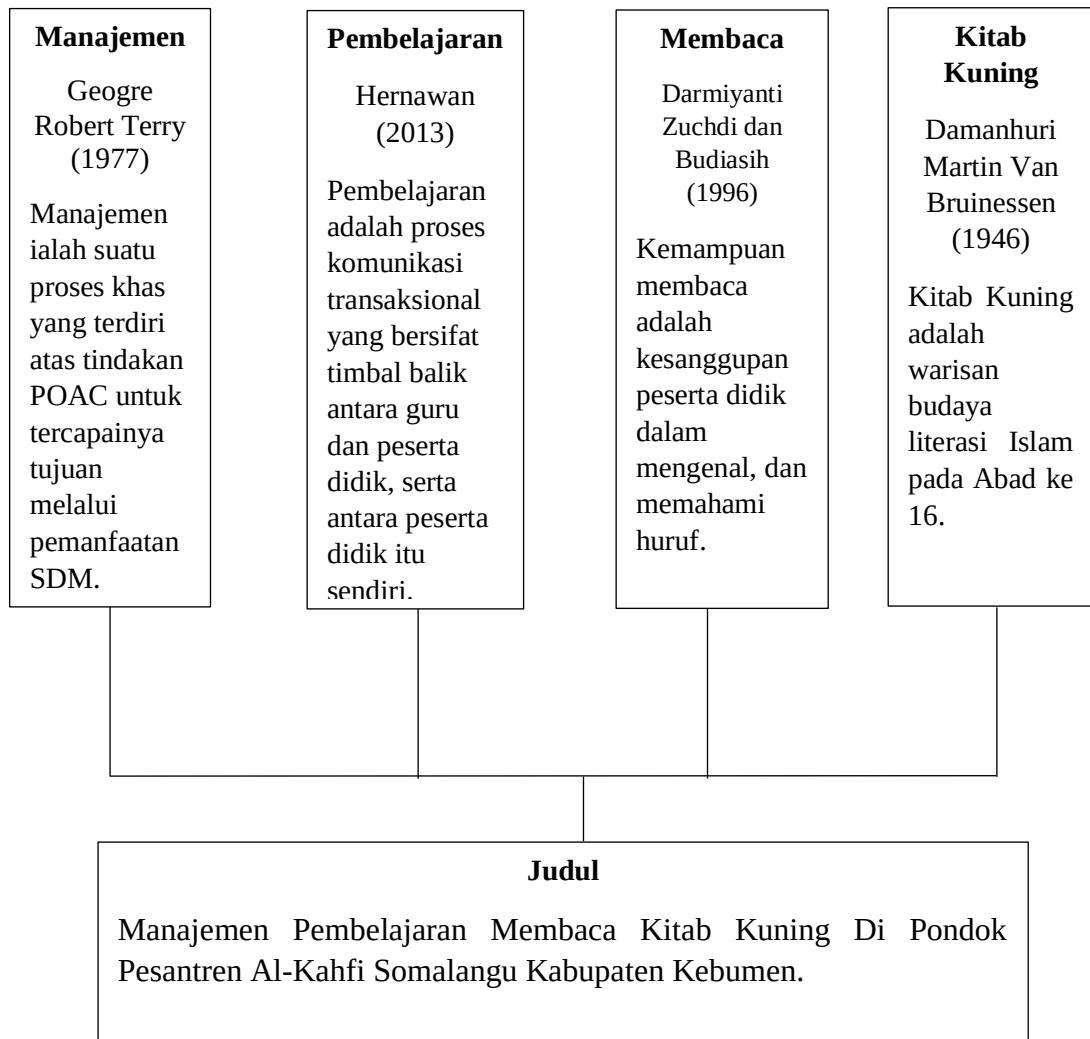
Tabel 1
Penelitian yang Relevan

No .	Nama penulis, judul, dan tahun terbit	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Anwar Musaddad dan Suprpto, jurnal yang berjudul “Manajemen Akselerasi Baca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ulum Beraim Praya Tengah Lombok Tengah”. Tahun 2023	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren	Dalam penelitian ini sistem pembelajaran yang digunakan hanya terfokus pada pemahaman bahasa Arab, dan penghafalan kosak kata bahasa Arab. Sedangkan penelitian ini menggunakan strategi yang lebih mendalam dan tertata dan menggunakan sistem pembelajaran kitab kuning lainnya.	Untuk mengetahui manajemen yang baik dalam hal kajian kitab kuning di pondok pesantren tersebut. Dan untuk mencapai manajemen yang baik tentunya diperlukan strategi, dalam artikel ini penulis menjelaskan bahwa di dalam kajian kitab kuning di pondok pesantren pada umumnya dirasa kurang efektif, maka dalam mengakselerasikan baca kitab kuning perlu mendalami bahasa Arab secara aktif maupun pasif
2.	Roni Susanto, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini hanya fokus terhadap satu kitab kuning, sedangkan peneliti melakukan penelitian	Kemampuan membaca kitab kuning bagi santri sangatlah penting. Madrasah Riyadlotusy Syubban

	Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo” Tahun 2022.		pembelajaran kitab kuning yang tidak hanya fokus pada satu kitab.	memasukan pembelajaran kitab mutammimah sebagai salah satu mata pembelajaran wajib yang diajarkan di madrasah yang bertujuan untuk memberikan dampak baik terhadap kemampuan membaca kitab kuning
3.	Binti Fatatin Azizah, skripsi dengan judul “Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo”. Tahun 2010	Hasil yang ingin dicapai berupa meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri setelah mengikuti program yang dirancang oleh lembaga pendidikan maupun ustadz sebagai tenaga pengajar.	Program yang dilakukan menggunakan sumber belajar yang berasal dari kurikulum departemen agama, sedangkan penelitian ini menggunakan kurikulum pondok	Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yaitu melalui materi yang berasal dari kurikulum departemen agama sebagai upaya tercapainya pemahaman kitab kuning
4.	Lia Nurjanah skripsi dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan	Hasil yang ingin dicapai berupa kemampuan kitab kuning dengan mengikuti	Sudah ditetapkan salah satu metode pembelajaran berupa metode sorogan, sedangkan pada	Penelitian ini menunjukan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning Ponpes Al Hikamh

	Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung”. Tahun 2018	program yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan maupun ustadz sebagai tenaga pengajar.	penelitian ini terdapat pada strategi ustadz dalam mengajarkan sehingga penelitian akan mengkaji lebih dalam strategi yang dilakukan.	menggunakan metode sorogan guna untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning
5.	Hana Safitri skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Program Penguasaan Kitab Kuning Dalam Menarik Minat Masyarakat Untuk Masuk di MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati”. Tahun 2020	Sama-sama membahas strategi pembelajaran kitab kuning.	Penelitian tersebut ditulis bertujuan untuk menarik masyarakat untuk masuk di Sekolah tersebut agar anaknya bisa menguasai pelajaran dari kitab kuning, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada strategi pembelajaran membaca kitab kuning santri.	Penguasaan kitab kuning yang di jadikan langkah untuk menarik minat masyarakat sehingga para orang tua akan tertarik untuk memasukan sekolah anaknya di MA Raudlatul Ulum Guyangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

C. Kerangka Teori



Gambar 1
Kerangka Teori